

PERSEPSI GURU SMA DI KOTA SUNGAI PENUH TENTANG PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN

Tiara¹, Suci Mahabbati², Indah Kencanawati³, Lia Angela⁴

Tadris Biologi, Institut Agama Islam Negeri Kerinci^{1,3,4}

Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci²

Email: tiarasani@iainkerinci.ac.id

Abstrak

Pembelajaran dalam jaringan (daring) menjadi alternatif sistem pembelajaran terutama ketika pembelajaran tatap muka tidak dapat diselenggarakan. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru SMA di Kota Sungai Penuh tentang sistem pembelajaran daring dan mengetahui problematika guru dalam menerapkannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah guru SMA dan sekolah sederajat se-Kota Sungai Penuh dengan sampel berjumlah 182 orang. Data dikumpulkan melalui survey menggunakan angket terbuka dan tertutup. Angket didistribusikan pada Desember 2021 melalui *google form*. Data dianalisis secara dekriptif melalui penyajian tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran daring di SMA se Kota Sungai Penuh masih dinilai belum efektif. Karena beberapa masalah yang dihadapi, di antaranya kesiapan pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran maupun kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung. Keterbatasan sumber daya digital seperti jaringan internet, menjadi kesulitan paling dominan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Kata Kunci : guru SMA, persepsi, pembelajaran daring

Abstract

Online learning is an alternative learning system, especially when face-to-face learning cannot be held. This study aims to analyse the perceptions of high school teachers in the city of Sungaipuh about the online learning system and find out the problems of teachers in implementing it. This research is quantitative research with a descriptive approach. The population of this study were high school teachers and equivalent schools in Sungaipuh with a sample of 182 people. Data was collected through surveys using open and closed questionnaires. The questionnaires were distributed in December 2021 via Google Form. Data were analysed descriptively by presenting tables. The results of the study showed that the implementation of online learning in high schools in Sungaipuh City is still considered ineffective due to several problems faced, including the readiness of educators in organizing learning as well as the quality and quantity of supporting facilities. Limited digital resources, such as internet networks, are the most dominant difficulties faced by teachers in carrying out online learning.

Key Words : High School Teacher, Perception, Online Learning

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu, Indonesia dihadapkan pada permasalahan pandemi *Covid-19*. Berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan terkena dampak cukup signifikan oleh pandemi ini. Mulai dari penetapan libur sekolah mendadak hingga kebijakan peralihan model pembelajaran, dari tatap muka menjadi pembelajaran *online* atau daring. Pembelajaran dipaksa untuk dilaksanakan secara *online* sebagai salah satu cara untuk

merealisasikan kebijakan pembatasan frekuensi bertemu secara langsung. Peralihan model pembelajaran secara dadakan ini menimbulkan problematika baru, karena tidak semudah yang dibayangkan. Kesiapan antara pengajar dan peserta didik perlu dipertanyakan [1]. Ada banyak aspek yang perlu disiapkan, seperti sarana dan prasarana penunjang pembelajaran daring. Yang tak kalah pentingnya adalah pemahaman guru

sebagai fasilitator dan motivator mengenai pelaksanaan pembelajaran secara daring.

Meskipun pada prinsipnya pembelajaran daring memberikan banyak keuntungan, namun jika tidak dipahami secara seksama maka pemanfaatannya malah memberikan tambahan beban. Seperti halnya yang terjadi di SMA yang ada di Kota Sungai Penuh. Keterlaksanaan pembelajaran daring masih dianggap sebagai pemenuhan kewajiban bukan sebagai salah satu kesempatan untuk melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Guru merasa bebannya dalam mempersiapkan pembelajaran menjadi bertambah, karena materi yang telah ada di buku perlu untuk disajikan dalam bentuk video atau bahan presentasi atau media *online* lainnya. Bahkan tidak jarang guru juga hanya memberikan tugas menyalin kepada peserta didik. Di samping harus memberikan penilaian terhadap tugas siswa, guru juga mendapat tugas tambahan berupa laporan mingguan yang harus diserahkan kepada dinas terkait sebagai bukti keterlaksanaan pembelajaran.

Dari segi waktu, pembelajaran *online* yang sejatinya merupakan model pembelajaran yang tidak terikat waktu, dibatasi ruang dan jarak, pada prakteknya malah dilaksanakan dengan waktu terikat bahkan dengan durasi yang dikurangi. Sehingga guru harus melaksanakan proses pembelajaran secara tergesa-gesa guna mencapai target penyampaian materi yang telah ditetapkan. Hal ini tentu akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dan proses pembelajaran turut mempengaruhi *output* [2].

Ranah yang diharapkan mengalami peningkatan dalam sebuah pendidikan adalah kognitif, psikomotor dan afektif. Tetapi permasalahannya, di sekolah kadang hanya menghasilkan peserta didik cerdas secara kognitif saja, sehingga ranah

afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan [2]. Pembelajaran *online* yang tidak disajikan dengan persiapan yang matang tentunya akan kesulitan dalam mencapai ketiga ranah tersebut. Guru kesulitan meninjau perkembangan ranah afektif dan psikomotor peserta didik karena terbatasnya interaksi. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru melalui pemberian tugas tidak bisa menjamin apakah diselesaikan peserta didik secara mandiri.

Keberhasilan implementasi pembelajaran daring dapat ditentukan melalui efektifitasnya. Ada 3 hal yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran daring, yaitu teknologi, karakteristik pengajar dan karakteristik siswa. Di samping 3 hal tersebut, terdapat faktor lain yang juga mendukung keberhasilan pembelajaran daring, yaitu kualitas sistem dan infrastruktur, kualitas pembelajaran dan informasi, kualitas lembaga penyelenggara dan layanan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah regulasi terkait dengan pembelajaran *online* [3]. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran daring membutuhkan perangkat *mobile* pendukung seperti telpon android atau *smartphone*, komputer, laptop, *iphone* ataupun tablet yang dimanfaatkan guna mengkases informasi dimana dan kapan saja [4].

Problematika yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran *online* atau daring telah dilaporkan pada beberapa jenjang pendidikan, di antaranya keterbatasan fasilitas dan pengetahuan tentang teknologi [5], keterbatasan pedoman evaluasi pembelajaran daring [6], dan capaian hasil belajar peserta didik kurang maksimal karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung [7].

Pembelajaran *online* akan menghadirkan banyak permasalahan jika penggunaanya

(baik pendidik dan peserta didik) tidak didukung oleh fasilitas yang memadai dan pemahaman tentang sistem operasional pembelajaran ini. Fasilitas pendukung dapat berupa peralatan yang mendukung akses ke jaringan, seperti komputer atau smartphone dan paket internet. Terdapat beberapa kekurangan dari pembelajaran daring, yaitu (1) butuh waktu yang lebih lama bagi pengajar untuk mempersiapkan pembelajaran; (2) umpan balik dari proses pembelajaran berlangsung kurang cepat; (3) terkadang menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian orang; dan (4) adanya potensi hadirnya perilaku bingung, cemas dan frustrasi [8].

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa efektifitas dan keberhasilan pembelajaran daring salah satunya ditentukan oleh karakteristik pengajar. Dalam hal ini, pengajar perlu untuk mempersiapkan pembelajaran secara maksimal. Meskipun pada prakteknya di lapangan berbagai kendala pembelajaran daring bermunculan, seperti kendala guru SMA dalam pembelajaran daring diantaranya keterbatasan gawai dan jaringan, penggunaan aplikasi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian [9].

Meskipun pembelajaran daring merupakan model pembelajaran alternatif, namun problematika pembelajaran daring masih harus tetap diidentifikasi guna dicarikan solusinya, terutama pada daerah-daerah yang masih terbatas sarana dan prasarana serta masih mengunggulkan pembelajaran tatap muka.

Persepsi guru mengenai penerapan pembelajaran daring ini menjadi penting diketahui karena guru merupakan komponen penting pelaksana pembelajaran. Hal ini karena suatu saat pembelajaran daring dapat saja tidak menjadi model pembelajaran alternatif

karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru SMA di Kota Sungai Penuh tentang sistem pembelajaran daring dan mengetahui problematika guru dalam menerapkannya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui survey menggunakan angket. Angket yang digunakan terdiri atas 2 bentuk pertanyaan, yaitu terbuka dan tertutup. Pada angket terbuka, responden diberi keleluasaan dalam memberikan jawaban. Angket didistribusikan pada Desember 2021 melalui *google form*.

Populasi penelitian adalah 384 guru SMA se Kota Sungai Penuh. Sampel penelitian berjumlah 182 orang yang ditetapkan dengan metode *random sampling*. Data dianalisis secara deskriptif. Tanggapan respon terhadap pertanyaan terbuka ditranskripsikan dan dikelompokkan. Respon tersebut ditabulasi dan dikonversi menjadi persentase dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu 65,9%. Data menunjukkan bahwa rata-rata responden telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Dari sisi pendidikan, semua responden telah berpendidikan sarjana yang merupakan persyaratan minimal untuk mengajar di SMA atau sekolah sederajat. Bahkan sekitar 18,7% responden telah memiliki gelar magister S2 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa di samping telah berpengalaman, guru juga berupaya meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengalaman mengajar memiliki pengaruh positif terhadap profesionalisme guru SMA di Kabupaten Kebumen [10].

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	62	34,1
	Perempuan	120	65,9
2	Pengalaman mengajar		
	< 3tahun	14	7,7
	3-5 Tahun	12	6,6
	5-10 Tahun	34	18,7
	>10 tahun	122	67,0
3	Pendidikan terakhir		
	D3	0	0,0
	S1	148	81,3
	S2	34	18,7
4	Matapelajaran yang diampu		
	Ilmu Sosial	38	20,9
	IPA/SAINS	46	25,3
	MTK	22	12,1
	Ilmu Bahasa	16	8,8
	Lainnya	60	32,9
5	Tipe Sekolah		
	Negeri	166	91,2
	Swasta	16	8,8

Pada saat pandemi, guru menerapkan pembelajaran kombinasi antara luring dan daring. Pembelajaran luring dilaksanakan dengan sistem penugasan. Pada awalnya tugas disampaikan guru melalui media *Whatsapp*, dan siswa menyerahkan tugas yang telah diselesaikan ke sekolah. Seiring dengan perkembangan pandemi *Covid-19* dan perkembangan kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran, maka pembelajaran luring atau tatap muka diselenggarakan dengan mengurangi bobot jam mengajar dan menerapkan sistem *shift*, yaitu siswa secara bergantian untuk mengikuti pembelajaran tatap muka. Hal ini dilaksanakan dengan memperhatikan kapasitas sarana dan prasarana serta menerapkan protokol kesehatan. Namun, pada saat ini pembelajaran tatap muka kembali diterapkan sepenuhnya.

Guna melengkapi pembelajaran luring, sekolah juga menerapkan pembelajaran

daring. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi *online* yang tersedia dan mendukung pembelajaran, seperti *WhatsApp*, *Youtube*, *Zoom* dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran daring menggunakan lebih dari satu aplikasi. Sekitar 95,6% guru menggunakan Aplikasi *WhatsApp* (Tabel 2). Aplikasi yang sudah ada pada setiap *handphone* yang dimiliki pendidik maupun peserta didik ini, dianggap lebih mudah digunakan. Aplikasi ini juga sudah digunakan untuk berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mereka tidak perlu mempelajari dan memahami sistem penggunaan *WhatsApp*. Semua anggota yang tergabung di dalam grup *WhatsApp* dengan mudah dan cepat dapat saling bertukar informasi mengenai materi yang sedang dibahas. Individupun dapat segera memberikan respon mengenai materi pembelajaran dengan mengirim pesan teks maupun pesan suara. Keuntungan dari penggunaan *WhatsApp* dalam *blended learning*, yaitu mudah digunakan dan bebas biaya, individu yang tergabung di dalam grup dengan mudah berbagi materi pembelajaran, sehingga pengetahuan peserta didik lebih mudah dibangun [11]. Pemanfaatan *WhatsApp* yang didesain dengan baik untuk pembelajaran dapat menghasilkan komunikasi positif antara pendidik dan peserta didik, sehingga diskusi dapat berlangsung dengan baik. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari dalam grup dan informasi pembelajaran dapat disebar dengan mudah dan cepat [12].

Tabel 2. Aplikasi Online yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Daring

No	Aplikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Google meet</i>	14	7,7
2	<i>Zoom</i>	40	22,0
3	<i>Google classroom</i>	104	57,1

4	Whatsapp	174	95,6
5	Edmodo	0	0,0
6	Youtube	66	36,6
7	Lainnya (Aplikasidaring.com, Quiziz, Telegram)	6	3,3

Selain *WhatsApp*, media *online* lain yang juga banyak digunakan guru dalam pembelajaran selama *pandemic Covid-19* adalah *Google Classroom (GC)*. Aplikasi *online* ini dipilih karena memudahkan tenaga pendidik dalam mengatur berkas tugas dan penilaian tugas siswa. Untuk bisa mengakses media GC, siswa perlu menginstal aplikasi ini, kemudian mempelajari cara penggunaannya dalam pembelajaran, sehingga dibutuhkan waktu untuk memahaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan GC efektif sebagai media pembelajaran, namun dibatasi oleh ketersediaan jaringan internet, tidak semua peserta didik memiliki akun karena ada diantara mereka yang tidak memiliki *smartphone*, dan keterbatasan kuota internet [13]. GC merupakan *platform online* yang jauh lebih baik untuk komunikasi, interaksi, dan mudah penggunaannya [14].

Agar pembelajaran dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan, pembelajaran perlu didukung oleh sejumlah fasilitas. Apalagi dalam pembelajaran daring yang pernah diterapkan pada masa pandemi, baik guru maupun siswa memperoleh fasilitas pendukung pembelajaran *online* dalam bentuk beragam, di antaranya kuota internet, akses wifi sekolah dan layanan dari tenaga teknis laboratorium TIK. Di samping itu juga ada sebagian kecil guru yang mendapat bantuan pinjaman *smartphone* dari sekolah. Namun bantuan fasilitas hanya bersifat sementara atau tidak secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, persiapan pembelajaran *online* mulai dari penyesuaian kurikulum, ketrampilan tenaga pendidik dalam menggunakan *platform online*, aturan dan

pedoman, serta fasilitas pendukung merupakan hal yang perlu diperhatikan. Sehingga intensitas tenaga pendidik dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran dapat meningkat meskipun di luar kondisi pandemi. Kurangnya dukungan teknis TIK merupakan faktor penentu yang mempengaruhi motivasi pendidik dalam memanfaatkan sumber daya digital [15].

Persepsi Guru tentang Pembelajaran Daring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 50% pendidik tidak menguasai media pembelajaran *online* sebelum pandemik *Covid-19*. Hal ini karena pendidik sudah terbiasa menyelenggarakan pembelajaran secara tatap muka. Sekitar 53,8% responden menyatakan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran *online*. Namun karena tuntutan kebijakan terkait pandemi, sehingga pendidik perlu beradaptasi dengan tuntutan dunia pendidikan. 81,3% responden menyatakan mereka belajar banyak mengenai *platform* yang mendukung pembelajaran matapelajaran yang diampu (Tabel 4). Di samping itu, pendidik juga meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pedagogisnya. Hal ini diperlukan karena dalam pembelajaran *online*, pendidik tidak dapat secara langsung mengontrol peserta didik layaknya pada pembelajaran tatap muka. Sehingga dibutuhkan ketrampilan tambahan dan khusus yang dapat membuat pembelajaran *online* menjadi menarik dan memaksimalkan potensi sumber daya digital yang digunakan. Dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai pembelajaran *online*, pendidik lebih banyak belajar dari rekan-rekan satu profesi.

Tabel 4. Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring

No	Pernyataan	Jawaban (%)	
		Ya	Tidak

1	Saya menguasai media pembelajaran <i>online</i> sebelum pandemi.	57,1	42,9
2	Saya menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran <i>online</i> selama pandemi.	53,8	46,2
3	Saya mengenal banyak jenis <i>platform</i> untuk pembelajaran <i>online</i> .	64,8	35,2
4	Saya belajar banyak tentang <i>platform</i> pembelajaran <i>online</i> untuk mendukung penerapannya di mata pelajaran yang saya ampu.	81,3	18,7
5	Saya belajar banyak untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pedagogis selama pandemi.	83,5	16,5
6	Sebagian besar pengetahuan dan ketrampilan baru yang saya peroleh merupakan dukungan dari sekolah.	73,6	26,4
7	Sebagian besar pengetahuan dan ketrampilan baru yang saya peroleh merupakan dukungan dari rekan-rekan kerja.	87,9	12,1

Pelaksanaan pembelajaran daring terutama pada masa pandemi dianggap tidak efektif layaknya pada pembelajaran tatap muka. Di samping butuh persiapan lebih dari sisi pendidik, peserta didikpun dinilai kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini kemungkinan disebabkan perhatian peserta didik terbagi oleh kegiatan lain di luar pembelajaran dan guru tidak dapat mengawasi hal tersebut.

Dengan pembelajaran daring, beban tugas pendidik maupun peserta didik menjadi bertambah, karena durasi pembelajaran dikurangi. Pendidik perlu mempersiapkan bahan ajar yang lebih interaktif, sedangkan siswa perlu melengkapi materi yang disampaikan secara ringkas melalui penugasan. Di samping melaksanakan

pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik, pendidik juga harus membuat laporan mingguan sebagai bukti penyelenggaraan pembelajaran, berdasarkan pada tuntutan dinas terkait. Sehingga pembelajaran tidak berlangsung maksimal dan dinilai tidak efektif. Tidak semua peserta didik dapat berhasil dalam pembelajaran *online*, karena dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik ([16], [17]) dan lingkungan belajar [18].

Problematika Guru SMA di Kota Sungai Penuh dalam Menerapkan Sistem Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 11 kesulitan yang disediakan dalam pilihan jawaban menunjukkan proporsi yang tidak jauh berbeda (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa semua kesulitan tersebut perlu mendapat perhatian. Permasalahan yang paling dominan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring terutama pada masa pandemi adalah jaringan internet. Keterbatasan jaringan internet pada lokasi-lokasi tertentu dari tempat tinggal pendidik maupun peserta didik menyebabkan penyampaian materi pembelajaran dalam durasi yang terbatas menjadi tidak maksimal. Di samping itu, gangguan jaringan internet yang sewaktu-waktu muncul menyebabkan terganggunya komunikasi antar pendidik dan peserta didik selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan problematika yang sama dalam pembelajaran daring pada masa pandemi di Kabupaten Dairi [15]. Berbagai faktor fisik dan budaya mempengaruhi guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, diantaranya terbatasnya akses internet dan infrastruktur teknologi [19].

Tabel 5. Problematika yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Daring

No	Permasalahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jaringan internet	156	12,6

2	Kuota internet	124	10,0
3	Waktu mengajar	90	7,2
4	Media pembelajaran	98	7,9
5	Model pembelajaran	98	7,9
6	Dukungan orang tua	94	7,6
7	Mengontrol kehadiran dan aktivitas siswa selama pembelajaran	130	10,5
8	Penilaian tugas siswa	80	6,4
9	Memaksimalkan penyampaian materi pembelajaran	132	10,6
10	Menilai aspek psikomotor siswa	122	9,8
11	Menilai aspek afektif siswa	118	9,5

SIMPULAN

Berdasarkan ulasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: menurut guru penyelenggaraan pembelajaran secara daring di SMA se Kota Sungai Penuh masih dinilai belum efektif. Karena guru masih merasa kesulitan dalam menerapkannya dan dihadapkan pada beberapa kendala, terutama jaringan internet. Hal ini menjadi catatan penting bagi pemerintah daerah untuk melakukan *assessment* terhadap sumber daya digital yang dimiliki, karena tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat pembelajaran *online* akan mendominasi jika dilihat dari perkembangan IPTEK. Di samping itu, kesiapan pendidik, peserta didik dan orangtua juga menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Widodo dan Nursaptini, "Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal)*, vol. 4, no. 2, pp. 100–115, 2020.
- [2] P. Megawanti, "Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia," *Formatif*, vol. 2, no. 3, pp. 227–234, 2015.
- [3] S. Yolanda, "Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi," Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020. [Online]. Available: <http://http//repository.uinjambi.ac.id>
- [4] H. C. Jeong and W. Y. So, "Difficulties of Online Physical Education Classes in Middle and High School and an Efficient Operation Plan to Address Them," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 19, pp. 1–13, 2020.
- [5] Khoirunnissa, "Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid sebagai Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar pada Siswa Kelas III B Al-Ittihaad Citrosono Kecamatan Brabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020," Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0A>
- [6] R. A. Pangondian, P. Insap Santosa, dan E. Nugroho, "Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0," *Sainteks 2019*, pp. 56–60, 2019,
- [7] J. Gikas and M. M. Grant, "Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media," *Internet High. Educ.*, vol. 19, pp. 18–26, 2013.
- [8] A. A. Hamid, "E-Learning Is it The 'e' or The Learning That Matters," *Pergamon J. Internet High. Educ.*, vol. 4, pp. 311–316, 2002.
- [9] M. Hafiz, Desniarti, dan Y. Anisa, "Pembelajaran Daring yang Dihadapi Guru Sekolah Menengah Atas," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp.

- 103–106, 2020.
- [10] E. Eliyanto dan U. B. Wibowo, “Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen,” *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–47, 2013.
- [11] C. Barhoumi, “The Effectiveness of WhatsApp Mobile Learning Activities Guided by Activity Theory on Students’ Knowledge Management,” *Contemp. Educ. Technol.*, vol. 6, no. 3, pp. 221–238, 2015.
- [12] H. Pratama and S. Kartikawati, “The Effect of WhatsApp Messenger as Mobile Learning Integrated with Group Investigation Method of Learning Achievement,” *Int. J. Sci. Appl. Sci. Conf. Ser.*, vol. 2, no. 1, p. 164, 2017.
- [13] N. Alim, W. Linda, F. Gunawan, and M. S. M. Saad, “The effectiveness of Google Classroom as an Instructional Media: A Case of State Islamic Institute of Kendari, Indonesia,” *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 2, pp. 240–246, 2019.
- [14] R. J. M. Ventayen, K. L. A. Estira, M. J. De Guzman, and N. N. Cabaluna, Christian Mark Espinosa, “Usability Evaluation of Google Classroom: Basis for the Adaptation of GSuite E-Learning Platform Software Management View project Data Analysis View projeSct,” *Asia Pacific J. Educ. Arts Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 47–51, 2018.
- [15] R. Sipayung, D. O. Sihotang, dan J. S. Lumban Batu, “Persepsi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Ilm. Aquinas*, vol. 4, no. 2, pp. 311–321, 2021.
- [16] W. A. F. Dewi, “Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–61, 2020.
- [17] V. Abou-Khalil, S. Helou, E. Khalifé, M. A. Chen, R. Majumdar, and H. Ogata, “Emergency Online Learning in Low-Resource Settings: Effective Student Engagement Strategies,” *Educ. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–18, 2021.
- [18] H. J. Pratama dan M. A. Ghofur, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Saat Pembelajaran Daring,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1568–1577, 2021.
- [19] A. S. Diva, A. A. Chairunnisa, dan T. H. Mufidah, “Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19,” *Curr. Res. Educ. Conf. Ser. J.*, vol. 01, no. 01, pp. 1–10, 2021.